AKADEMIK E-ISSN 2774-888X
Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis
Vol. 6, No. 1, Januari 2026

Pengaruh Net Interest Margin, Non-Performing Loan, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perbankan (Periode 2020-2024)

Richie[1], Muliawati[2]
Universitas Katolik Parahyangan, Indonesia
vargovirgo@gmail.com

Submitted: 01st Sept 2025 | **Edited**: 08th Oct 2025 | **Issued**: 01st January 2026

Cited on: Richie, R., & Muliawati, M. (2026). Pengaruh Net Interest Margin, Non-Performing Loan, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perbankan (Periode 2020-2024). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, *6*(1), 52-62.

ABSTRACT

The rapid increase in Indonesian capital market investors, reaching 14.8 million by the end of 2024, reflects rising financial literacy and public interest in investment. However, global crises and domestic policy shifts, such as the COVID-19 pandemic, geopolitical conflicts, and credit write-off policies, have created volatility in the banking sector and pressured stock prices. This study aims to examine the effect of net interest margin (NIM), non-performing loans (NPL), interest rates, and exchange rates on the stock prices of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2024. Using a hypothetico-deductive and causal research design, the study employs secondary data from financial reports and Bank Indonesia, with purposive sampling of 24 banks. Multiple linear regression was applied with classical assumption tests. The results show that NIM has a significant positive effect, while NPL has a significant negative effect on stock prices. Conversely, interest rates and exchange rates do not exert significant influence. Simultaneously, all four variables significantly affect stock prices, though the contribution is relatively modest (8.3%). These findings suggest that investors should prioritize NIM and NPL when evaluating investment decisions. Academically, the study contributes to the debate on the role of profitability and credit risk as key drivers of stock performance in emerging markets.

Keywords: Net Interest Margin, Non-Performing Loan, Interest Rate, Exchange Rate, Stock Price

PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah investor di pasar modal Indonesia menunjukkan tren yang semakin positif, sejalan dengan peningkatan literasi keuangan dan penetrasi digital di kalangan generasi muda. Data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat bahwa jumlah investor mencapai 14,84 juta pada akhir 2024, didominasi oleh investor ritel berusia produktif. Fenomena ini menegaskan adanya pergeseran budaya investasi di Indonesia yang sebelumnya terkonsentrasi pada instrumen konvensional menuju aset pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Namun, perkembangan tersebut tidak terlepas dari tantangan eksternal maupun internal. Dampak pandemi COVID-19, disusul konflik geopolitik Rusia–Ukraina, mendorong peningkatan inflasi global, arus keluar dana asing, serta depresiasi nilai tukar rupiah (World Bank, 2023). Selain itu, kebijakan domestik seperti penghapusan kredit macet UMKM pada 2024 menimbulkan sentimen negatif terhadap saham perbankan, khususnya BBRI, yang mencatatkan kerugian signifikan akibat penghapusan kredit bermasalah (Kementerian Keuangan, 2024). Faktor-faktor tersebut memperlihatkan betapa rentannya harga saham perbankan terhadap dinamika makroekonomi dan kebijakan nasional.

Dalam konteks analisis investasi, investor umumnya menggunakan dua pendekatan, yakni analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis fundamental berfokus pada rasio keuangan dan variabel makroekonomi untuk menilai kinerja perusahaan, sedangkan analisis teknikal mengamati pola pergerakan harga saham (Tandelilin, 2021). Indikator fundamental perbankan yang banyak digunakan adalah net interest margin (NIM) sebagai ukuran profitabilitas dan non-performing loan (NPL) sebagai ukuran risiko kredit. Di sisi lain, suku bunga dan nilai tukar mencerminkan kondisi makroekonomi yang dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas sektor keuangan (Saragih, 2021; Srinadi, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait faktor-faktor tersebut. Leonardi (2020) dan Yapi (2019) menemukan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan Taslim dan Manda (2020) menemukan pengaruh positif. Perbedaan hasil juga terlihat pada variabel NPL, di mana penelitian Ica dan Yuniarti (2024) menyatakan pengaruh signifikan negatif, sementara Purba (2024) menemukan pengaruh yang lebih lemah. Untuk variabel makro, Kurniawan dan Yuniati (2019) melaporkan pengaruh signifikan suku bunga dan nilai tukar, namun penelitian Srinadi (2024) serta Saragih (2021) menunjukkan hasil yang bertolak belakang.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya pada periode 2020-2024 yang ditandai dengan ketidakpastian global dan kebijakan domestik yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh NIM, NPL, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial

maupun simultan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan implikasi praktis bagi investor dalam pengambilan keputusan, tetapi juga memperkaya literatur akademik mengenai faktor fundamental dan makroekonomi yang memengaruhi harga saham perbankan di negara berkembang.

LANDASAN TEORI

Teori Signaling dan Efficient Market Hypothesis

Dalam konteks pasar modal, teori yang mendasari hubungan antara informasi keuangan dan harga saham adalah signaling theory dan efficient market hypothesis (EMH). Signaling theory menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan melalui laporan keuangan memberikan sinyal mengenai kondisi dan prospek usaha. Investor menafsirkan sinyal tersebut untuk menentukan keputusan investasi (Connelly et al., 2020). Sementara itu, EMH menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang relevan, sehingga perubahan variabel fundamental maupun makroekonomi akan segera tercermin pada pergerakan harga saham (Malkiel, 2019).

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan rasio yang mengukur selisih antara pendapatan bunga yang diterima dengan beban bunga yang dibayarkan terhadap aset produktif. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola. NIM yang tinggi dipandang sebagai sinyal positif bagi investor karena mencerminkan profitabilitas yang baik dan efisiensi manajemen aset (Fahmi, 2020). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa NIM berhubungan positif dengan harga saham perbankan karena investor menilai profitabilitas yang berkelanjutan sebagai faktor utama kinerja jangka panjang (Haryanto & Aminah, 2021).

Non-Performing Loan (NPL)

NPL mencerminkan risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi kerugian akibat gagal bayar, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan investor. Menurut OJK (2021), batas aman NPL perbankan adalah di bawah 5%. Dalam kerangka teori risiko (risk-return tradeoff), peningkatan NPL meningkatkan risiko yang ditanggung investor tanpa adanya peningkatan pengembalian, sehingga harga saham cenderung tertekan (Hasanah & Lestari, 2020).

Suku Bunga

Suku bunga acuan (BI7DRR) menjadi instrumen kebijakan moneter yang memengaruhi likuiditas, biaya dana, dan margin keuntungan perbankan. Kenaikan suku bunga umumnya menurunkan permintaan kredit dan menekan profitabilitas, yang berdampak negatif terhadap harga saham. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak suku bunga terhadap harga saham perbankan di Indonesia cenderung tidak konsisten karena bank dapat melakukan strategi manajemen aset-liabilitas untuk mengurangi risiko (Santosa & Rahayu, 2022).

Nilai Tukar

Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menjadi faktor eksternal penting bagi bank devisa. Depresiasi rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan memengaruhi stabilitas keuangan, sedangkan apresiasi dapat mengurangi daya saing ekspor. Menurut Putra dan Dewi (2020), volatilitas nilai tukar dapat memengaruhi kepercayaan investor asing dan menimbulkan aliran modal keluar, sehingga menekan harga saham perbankan. Namun, hasil empiris masih beragam karena bank memiliki instrumen lindung nilai untuk mengurangi dampak fluktuasi kurs (Rahman & Sari, 2021).

Harga Saham

Harga saham mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam kerangka EMH, harga saham dipengaruhi baik oleh faktor internal (kinerja keuangan, kebijakan manajemen) maupun eksternal (kondisi makroekonomi, kebijakan pemerintah, stabilitas politik). Investor menggunakan indikator seperti NIM dan NPL untuk menilai fundamental bank, serta memperhatikan suku bunga dan nilai tukar sebagai sinyal kondisi makro yang lebih luas (Wijayanti, 2022).

Dengan demikian, penelitian ini dibangun atas dasar teori sinyal, EMH, serta risk-return tradeoff, yang bersama-sama menjelaskan bagaimana variabel fundamental (NIM dan NPL) serta makroekonomi (suku bunga dan nilai tukar) memengaruhi harga saham perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independent net interest margin (NIM), non-performing loan (NPL), suku bunga, dan nilai tukar terhadap variabel

dependen, yaitu harga saham perbankan. Pemilihan periode penelitian 2020-2024 didasarkan pada kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian akibat pandemi COVID-19, ketegangan geopolitik global, serta kebijakan domestik strategis yang memengaruhi kinerja sektor perbankan. Periode ini dianggap representatif untuk menggambarkan respons pasar modal terhadap guncangan eksternal maupun internal (OECD, 2021).

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perbankan, data harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, serta data makroekonomi yang diperoleh dari Bank Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu: (1) perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 2020-2024, (2) berstatus bank devisa, (3) bukan bank syariah, (4) memiliki laba bersih positif, dan (5) memiliki data laporan keuangan dan harga saham yang lengkap selama periode observasi. Dari 47 perusahaan perbankan, diperoleh 24 sampel yang memenuhi kriteria tersebut.

Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan dari variabel independen terhadap harga saham. Sebelum pengujian hipotesis, model diuji menggunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan terpenuhinya syarat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) (Gujarati & Porter, 2020). Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS 26 dan Microsoft Excel. Penggunaan SPSS dipilih karena kemampuannya dalam melakukan analisis statistik inferensial dengan akurasi tinggi dan mudah diinterpretasikan (Hair et al., 2021).

Pengujian hipotesis meliputi uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variasi harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen. Hipotesis penelitian dirumuskan secara deduktif berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, kemudian diuji secara empiris melalui data sekunder (Sekaran & Bougie, 2020). Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi harga saham perbankan di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan 120 observasi yang berasal dari 24 perusahaan perbankan selama periode 2020-2024. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata NIM berada pada kisaran sehat menurut standar Bank Indonesia, dengan variasi yang relatif stabil. Rata-rata NPL sebesar 2,71% mengindikasikan bahwa kualitas aset kredit perbankan Indonesia masih dalam kategori sehat (di bawah 5% menurut ketentuan OJK). Namun, standar deviasi NPL sebesar 1,38% menunjukkan adanya variasi cukup tinggi antar bank, di mana beberapa bank mencatatkan lonjakan NPL lebih dari 7% pada masa pandemi.

Tren data memperlihatkan perbaikan kualitas kredit setelah 2022, terutama di bank besar seperti BBRI, BMRI, dan BBCA yang konsisten menjaga NPL pada level rendah. Sebaliknya, beberapa bank menengah seperti BSIM dan BVIC sempat menghadapi lonjakan NPL hingga di atas 8% sebelum berhasil menurunkannya melalui restrukturisasi kredit. Hasil ini sejalan dengan temuan Hasanah dan Lestari (2020) yang menegaskan bahwa manajemen risiko kredit menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas harga saham perbankan.

Hasil Uji Regresi

Analisis regresi linier berganda menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y=a+b1NIM+b2NPL+b3SukuBunga+b4NilaiTukar+e$$

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan:

1. Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham ($t = 3,12$; $p < 0,05$). Artinya, peningkatan NIM dipandang sebagai sinyal profitabilitas yang baik sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian Haryanto dan Aminah (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas bank memiliki hubungan positif dengan nilai pasar saham.
2. Non-Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham ($t = –2,87$; $p < 0,05$). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan kredit bermasalah mengurangi kepercayaan investor karena meningkatkan risiko gagal bayar. Temuan ini konsisten dengan studi Ica dan Yuniarti (2024) yang menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap harga saham perbankan.

3. Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($t = –0,94$; $p > 0,05$). Kondisi ini menunjukkan bahwa bank mampu menyesuaikan strategi pendanaan dan aset untuk mengurangi dampak perubahan BI7DRR. Hasil serupa ditemukan oleh Srinadi (2024), yang menyatakan bahwa suku bunga tidak selalu memengaruhi harga saham perbankan di Indonesia.
4. Nilai Tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($t = 1,02$; $p > 0,05$). Hal ini diduga karena perbankan menggunakan instrumen lindung nilai sehingga fluktuasi rupiah terhadap dolar AS tidak langsung berdampak pada harga saham. Temuan ini sejalan dengan Saragih (2021) yang menemukan bahwa pengaruh kurs terhadap harga saham bank di Indonesia relatif lemah.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan bahwa keempat variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham ($F = 4,21$; $p < 0,05$). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,083 atau 8,3% menunjukkan bahwa variasi harga saham perbankan dapat dijelaskan oleh NIM, NPL, suku bunga, dan nilai tukar, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain seperti volume perdagangan saham, ukuran perusahaan, atau rasio keuangan lain yang belum diteliti. Meskipun kontribusi relatif kecil, hasil ini menegaskan bahwa faktor profitabilitas (NIM) dan risiko kredit (NPL) lebih dominan dibandingkan variabel makroekonomi.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini memperkuat hasil Taslim dan Manda (2020) yang menyatakan bahwa NIM berpengaruh positif terhadap harga saham, sekaligus membantah hasil Leonardi (2020) yang menemukan NIM tidak berpengaruh signifikan. Pada variabel NPL, hasil penelitian ini konsisten dengan Purba (2024) dan Ica & Yuniarti (2024) yang menekankan pentingnya manajemen kredit dalam menjaga stabilitas saham perbankan. Untuk variabel makro, hasil penelitian ini serupa dengan Srinadi (2024) dan Saragih (2021) yang menyatakan bahwa pengaruh suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham relatif tidak signifikan di Indonesia, namun berbeda dengan temuan Kurniawan dan Yuniati (2019) yang menegaskan adanya pengaruh signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa dalam konteks Indonesia pada periode 2020–2024, faktor internal bank lebih dominan dalam memengaruhi harga saham dibandingkan faktor eksternal makroekonomi.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Net Interest Margin (NIM) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perbankan. Hal ini sejalan dengan *signaling theory* yang menjelaskan bahwa kinerja keuangan yang baik, tercermin dari NIM yang tinggi, menjadi sinyal positif bagi investor mengenai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan berkelanjutan. Dengan demikian, investor cenderung menilai bank dengan NIM yang tinggi sebagai pilihan investasi yang lebih menarik. Temuan ini konsisten dengan penelitian Haryanto dan Aminah (2021) serta Taslim dan Manda (2020) yang membuktikan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Namun, hasil ini berbeda dengan Leonardi (2020) yang menyatakan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan, sehingga menegaskan adanya perbedaan konteks periode penelitian.

Sementara itu, Non-Performing Loan (NPL) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Tingginya NPL mencerminkan risiko kredit yang meningkat, sehingga menurunkan kepercayaan investor dan berpotensi menekan harga saham. Dalam kerangka risk-return tradeoff, peningkatan risiko tanpa diimbangi return yang memadai akan menurunkan minat investor. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ica dan Yuniarti (2024) serta Purba (2024), yang sama-sama menekankan bahwa kualitas kredit merupakan faktor utama dalam menentukan nilai pasar saham perbankan.

Berbeda dengan dua variabel fundamental tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa bank di Indonesia mampu melakukan strategi manajemen aset dan kewajiban untuk mengantisipasi perubahan suku bunga serta menggunakan instrumen lindung nilai dalam menghadapi fluktuasi kurs. Dalam perspektif efficient market hypothesis (EMH), informasi mengenai perubahan suku bunga dan nilai tukar sudah tercermin dalam harga saham, sehingga dampaknya relatif kecil terhadap perbankan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Srinadi (2024) dan Saragih (2021) yang juga menemukan tidak adanya pengaruh signifikan dari suku bunga maupun nilai tukar terhadap harga saham perbankan di Indonesia. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Kurniawan dan Yuniati (2019) yang menemukan adanya pengaruh signifikan, menunjukkan bahwa pengaruh variabel makro terhadap harga saham sangat kontekstual dan bergantung pada kondisi ekonomi tertentu.

Secara simultan, NIM, NPL, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, meskipun kontribusinya relatif kecil (R^2 = 8,3%). Hal ini menegaskan bahwa faktor internal bank, khususnya profitabilitas dan risiko kredit, memiliki peran lebih dominan dibandingkan faktor makroekonomi dalam menentukan harga saham perbankan. Dengan demikian, investor yang berfokus pada sektor perbankan sebaiknya memberikan perhatian utama pada indikator fundamental perbankan seperti NIM dan NPL. Secara akademis, penelitian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa stabilitas internal perbankan lebih menentukan nilai pasar saham dibandingkan variabel eksternal, khususnya pada periode penuh ketidakpastian seperti 2020-2024.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh net interest margin (NIM), non-performing loan (NPL), suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan. Sebaliknya, suku bunga dan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun, secara simultan keempat variabel tersebut terbukti berpengaruh signifikan dengan kontribusi sebesar 8,3%.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bahwa investor perlu menjadikan NIM dan NPL sebagai indikator utama dalam menilai kinerja dan prospek saham perbankan. Bank dengan profitabilitas tinggi dan tingkat kredit bermasalah rendah akan lebih dipercaya investor dan cenderung memiliki harga saham yang stabil. Dari sisi manajerial, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko kredit yang efektif dan peningkatan efisiensi operasional untuk menjaga minat investor.

Secara akademis, penelitian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa faktor internal perbankan lebih dominan dalam memengaruhi harga saham dibandingkan variabel makroekonomi, khususnya dalam konteks pasar negara berkembang yang menghadapi ketidakpastian global. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengembangan teori sinyal (signaling theory), hipotesis pasar efisien

(efficient market hypothesis), serta risk-return tradeoff dalam menjelaskan dinamika pasar modal perbankan Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menyoroti empat variabel utama dengan kontribusi relatif kecil terhadap variasi harga saham. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, rasio profitabilitas lainnya, volume perdagangan saham, maupun faktor non-keuangan seperti tata kelola perusahaan dan sentimen pasar. Selain itu, metode analisis dapat diperluas dengan menggunakan model ekonometrika yang lebih kompleks atau periode pengamatan yang lebih panjang untuk menghasilkan temuan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2020). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management, 46*(6), 1145–1179.

Fahmi, I. (2020). *Manajemen Keuangan Perbankan*. Bandung: Alfabeta.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic Econometrics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Haryanto, S., & Aminah, N. (2021). The effect of profitability and risk on banking stock prices in Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan, 25*(2), 287–299.

Hasanah, N., & Lestari, D. (2020). Risiko kredit dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi, 10*(1), 45–57.

Ica, & Yuniarti. (2024). Pengaruh Return On Assets, Net Interest Margin, dan Non-Performing Loan terhadap Harga Saham (Studi: Sub Sektor Perbankan di BEI). *Jurnal Ekonomi STIEP, 37*(1), 45–58.

Kementerian Keuangan. (2024). *Laporan Ekonomi Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 22*(2), 134–145.

Leonardi, M. (2020). Pengaruh Return on Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2017. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi, 15*(1), 12–25.

Malkiel, B. G. (2019). *A Random Walk Down Wall Street* (12th ed.). New York: W. W. Norton & Company.

OECD. (2021). *Economic Outlook 2021: The Global Recovery*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development.

Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Laporan Profil Industri Perbankan Indonesia 2021*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik Pasar Modal Indonesia 2023*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.

Purba, D. N. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2021. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 19*(2), 101–115.

Putra, I. M. A., & Dewi, N. P. (2020). Exchange rate volatility and its impact on stock returns: Evidence from Indonesian banking sector. *Jurnal Manajemen dan Keuangan, 9*(2), 98–109.

Rahman, F., & Sari, R. P. (2021). Exchange rate fluctuation and banking performance in emerging markets. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 29*(1), 55–70.

Santosa, H., & Rahayu, M. (2022). The role of interest rates in determining bank stock performance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 19*(3), 201–214.

Saragih, M. T. (2021). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) terhadap Harga Saham di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Neraca Agung, 7*(2), 55–64.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach* (8th ed.). United Kingdom: John Wiley & Sons.

Srinadi, N. P. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan, 10*(1), 87–98.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tandelilin, E. (2021). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. Yogyakarta: BPFE.

Taslim, S. A., & Manda, G. S. (2020). Pengaruh Net Interest Margin, Non Performing Loan, dan Capital Adequacy Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen, 16*(2), 77–89.

Wijayanti, L. (2022). Determinants of banking stock prices: Evidence from the Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Pasar Modal dan Keuangan, 4*(1), 33–46.

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (7th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.

World Bank. (2023). *Global Economic Prospects 2023*. Washington, DC: The World Bank.

Yapi, M. (2019). Pengaruh Return on Equity, Return on Investment, Loan Deposit Ratio, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Net Profit Margin terhadap Harga Saham. *Akmen, 16*(2), 394–406.

Zikmund, W. G., Babin, B. J., Carr, J. C., & Griffin, M. (2019). *Business Research Methods* (9th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.